

CAKAK PEPADUN: NILAI, NORMA DAN FILOSOFI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Wahyu Rizki Pratama

Email: wahyurp000@gmail.com

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrack

Cakak Pepadun is the highest traditional tradition of the Lampung Pepadun people, imbued with values, norms, and philosophies of life. This tradition not only symbolizes an individual's elevated social status but also reflects moral and ethical teachings that serve as guidelines for community life. Values such as piil pesenggiri (honor), nemui nyimah (hospitality), nengah nyappur (social participation), and sakai sambaian (mutual cooperation) form a strong foundation for maintaining social harmony. Cakak Pepadun also serves as a means of character education and cultural preservation, instilling a sense of responsibility and respect for ancestors. In the modern era, this tradition faces challenges from globalization and changing values of the younger generation, requiring ongoing preservation efforts to ensure the values, norms, and philosophies embodied within it remain alive as the cultural identity of the Lampung people.

Keywords: *Cakak Pepadun, Traditional Values, Social Norms, Philosophy of Life, Lampung Society, Cultural Preservation.*

Abstrak

Cakak Pepadun merupakan tradisi adat tertinggi masyarakat Lampung Pepadun yang sarat dengan nilai, norma, dan filosofi kehidupan. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol peningkatan status sosial seseorang, tetapi juga mencerminkan ajaran moral dan etika yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti piil pesenggiri (kehormatan), nemui nyimah (keramahan), nengah nyappur (partisipasi sosial), dan sakai sambaian (gotong royong) menjadi landasan kuat dalam menjaga keharmonisan sosial. Cakak Pepadun juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya yang menanamkan rasa tanggung jawab serta penghormatan terhadap leluhur. Di era modern, tradisi ini menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan perubahan nilai generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan agar nilai, norma, dan

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

filosofi yang terkandung di dalamnya tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Lampung.

Kata kunci: Cakak Pepadun, Nilai Adat, Norma Sosial, Filosofi Hidup, Masyarakat Lampung, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya, suku, dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki keunikan dan identitas budaya sendiri yang menjadi ciri khas serta kebanggaan masyarakat setempat. Salah satunya adalah budaya Lampung yang memiliki berbagai adat istiadat, bahasa, dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kekayaan budaya Lampung, terdapat sebuah tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, yaitu Cakak Pepadun. Tradisi ini bukan hanya acara adat biasa, tetapi juga menjadi simbol status sosial, kehormatan, dan identitas masyarakat Lampung Pepadun.¹

Secara etimologi, istilah Cakak Pepadun berasal dari kata "cakak" yang artinya naik dan "pepadun" yang berarti singgasana adat.

Dengan demikian, Cakak Pepadun bisa diartikan sebagai prosesi naik ke tahta adat, yaitu proses penunjukan seseorang menjadi penimbang atau pemimpin adat dalam masyarakat Pepadun. Upacara ini biasanya dilengkapi dengan berbagai simbol adat, musik tradisional, tarian, serta pemberian gelar adat yang menunjukkan posisi sosial seseorang dalam masyarakat adat Lampung. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai piil pesenggiri, yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan kehormatan diri, sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab sosial.²

Namun, dengan berkembangnya zaman, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap cara hidup masyarakat.

Kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, serta masuknya budaya asing menyebabkan pergeseran nilai dan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi adat. Banyak masyarakat Lampung, terutama generasi muda, mulai melupakan makna Cakak Pepadun dan menganggapnya sebagai ritual kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Situasi ini menjadi tantangan serius dalam upaya melestarikan identitas budaya Lampung, karena hilangnya tradisi adat berarti hilangnya salah satu elemen penting dalam membentuk karakter dan jati diri daerah.³

Pelestarian tradisi Cakak Pepadun sangat penting untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal yang memiliki makna mendalam. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat bisa kembali mengenali nilai-nilai seperti kerja sama gotong royong, menghormati leluhur, serta tanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, pelestarian budaya juga membantu memperkuat rasa nasionalisme, melahirkan kebanggaan terhadap budaya daerah, serta bertindak sebagai pelindung terhadap dampak negatif dari globalisasi. Maka dari itu, upaya melestarikan Cakak Pepadun bukan hanya tugas masyarakat adat saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah setempat, institusi pendidikan, dan generasi muda.⁴

¹ Shely Cathrin and others, 'Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung', 3–7.

² Fitra Endi Fernanda and Samsuri Samsuri, 'Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung', Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 2020, 168–77
<<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>>.

³ Fernanda and Samsuri.

⁴ Ahmad Suradi, 'Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi', Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10.1 (2018), 77
<<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>>.

Dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional, tradisi Cakak Pepadun memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ciri khas dan aset budaya daerah yang bisa mendukung sektor pariwisata serta pendidikan karakter.

Dengan cara mendokumentasikan, mengadakan festival budaya, serta mengenalkan tradisi ini di lingkungan sekolah, nilai-nilai adat Lampung dapat terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pelestarian Cakak Pepadun tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga bertindak sebagai upaya nyata untuk mempertahankan identitas budaya Lampung di tengah perubahan zaman.⁵

RUMUSAN MASALAH

Cakak Pepadun dan tradisi berbasis wilayah seperti Willermark dan Islind adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat, tradisi ini tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Tradisi Cakak Pepadun bukan sekadar acara ritual, tetapi juga menjadi simbol keberadaan sosial dan spiritual masyarakat Lampung. Tradisi ini menyimpan makna mendalam yang mencakup struktur sosial, sistem kepemimpinan, nilai moral, serta penghormatan terhadap leluhur. Namun, di tengah perubahan zaman, tradisi ini terus menghadapi berbagai tantangan yang rumit, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya.⁶

Salah satu tantangan utama adalah semakin menurunnya kesadaran generasi muda terhadap makna dan nilai adat.

Mereka yang hidup di masa kini lebih akrab dengan budaya global lewat internet, media sosial, hiburan modern, dan gaya hidup perkotaan. Karena itu, banyak dari mereka yang tidak tertarik untuk mengenal atau membudayakan tradisi seperti Cakak Pepadun. Nilai-nilai adat yang dalam, seperti piil pesenggiri (rasa malu dan kehormatan), nemui nyimah (keramahan dan toleransi), serta nengah nyappur (kehidupan bermasyarakat), semakin terlupakan karena digantikan oleh nilai-nilai individualistik yang lebih pragmatis. Hal ini juga didorong oleh kurangnya pendidikan nilai adat di sekolah dan lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi penjaga budaya.

Masalah kedua adalah keterbatasan anggaran dan kompleksitas dalam pelaksanaan upacara Cakak Pepadun.⁷

Upacara ini melibatkan berbagai elemen seperti musik tradisional, tarian, pakaian adat, serta perlengkapan berupa alat ritual yang memerlukan biaya besar. Tidak semua masyarakat Lampung, terutama di area perkotaan, mampu membiayai pelaksanaan tradisi ini secara lengkap. Akibatnya, hanya sebagian kecil masyarakat dari kalangan tertentu yang masih mampu menjalankannya. Padahal, semangat Cakak Pepadun sejatinya adalah kerja sama dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya dari kelompok tertentu.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi sangat kuat memengaruhi nilai dan cara hidup masyarakat Lampung, termasuk dalam hal adat dan tradisi. Budaya global yang berkembang dengan teknologi, gaya hidup konsumtif, dan individualisme membuat masyarakat mulai melupakan nilai-nilai tradisional. Masyarakat kian menganggap adat sebagai sesuatu yang tidak praktis, ketinggalan, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan nilai ini tidak hanya terjadi pada generasi muda, tetapi juga pada masyarakat dewasa yang lebih

⁵ Cathrin and others.

⁶ Risna Ari Anti Saputri, 'Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah', *Oase: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1.1 (2024), 121–34.

⁷ Muhtadin Muhtadin and Nesia Mu'asyara, 'Unsur Piil Pesenggiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat', *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1.3 (2024), 01–11 <<https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.94>>.

mengutamakan keefisienan dan kehidupan sederhana. Akibatnya, tradisi adat semakin langka dilakukan dan kehilangan makna filosofisnya.⁸

Selain itu, kurangnya dokumentasi, penelitian, dan publikasi tentang Cakak Pepadun menyebabkan upaya pelestariannya terasa kurang efektif.

Banyak aspek penting dalam tradisi ini, seperti makna setiap tahap upacara, fungsi sosialnya, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, belum didokumentasikan secara rapi. Akibatnya, pengetahuan tentang Cakak Pepadun hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Jika pewaris adat semakin tua dan generasi muda tidak tertarik untuk belajar, maka berisiko besar pengetahuan budaya ini akan hilang. Dokumentasi yang kurang juga membuat tradisi ini sulit dipromosikan kepada masyarakat luas dan wisatawan sebagai bagian dari kekayaan budaya Lampung.⁹

Masalah lain yang semakin memperumit upaya pelestarian adalah kurangnya perhatian dan dukungan nyata dari pemerintah daerah serta lembaga kebudayaan.

Meskipun Cakak Pepadun sudah diakui sebagai bagian dari warisan budaya Lampung, tetapi program pelestariannya masih terbatas. Kegiatan budaya sering hanya dilakukan secara seremonial tahunan tanpa adanya upaya yang berkelanjutan, seperti pendidikan adat di sekolah, pembentukan sanggar budaya, atau pelatihan untuk generasi muda. Ketidaksinergi antara masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah menyebabkan pelestarian tradisi terasa lambat dan tidak terarah.

Selain itu, terdapat perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda dalam memahami bentuk serta cara melaksanakan tradisi Cakak Pepadun. Generasi tua lebih ingin menjaga keaslian tradisi tersebut seperti yang diwariskan oleh leluhur, termasuk seluruh proses dan tata cara upacaranya. Sementara itu, generasi muda berpendapat bahwa tradisi ini perlu disesuaikan dengan kondisi zaman untuk membuatnya lebih sederhana, efisien, dan mudah diterima oleh masyarakat modern. Perbedaan ini menciptakan dilema antara menjaga keaslian tradisi dan melakukan inovasi agar tetap relevan. Jika tidak diatur dengan baik, perbedaan ini bisa menyebabkan konflik nilai yang justru menghambat upaya pelestarian.

Masalah lain yang turut memengaruhi adalah urbanisasi dan migrasi penduduk.¹⁰

Banyak masyarakat Lampung yang pindah ke kota besar untuk bekerja atau menempuh pendidikan. Di lingkungan perkotaan, interaksi sosial berbasis adat semakin berkurang, serta kegiatan budaya lokal semakin langka dilakukan. Situasi ini menyebabkan generasi muda yang lahir atau tumbuh di perkotaan tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti upacara adat seperti Cakak Pepadun. Akibatnya, keterikatan emosional mereka terhadap adat mulai berkurang.

Dari berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam melestarikan tradisi Cakak Pepadun Adalah :

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai adat dan filosofi Cakak Pepadun.
2. Biaya serta kompleksitas pelaksanaan upacara adat yang tinggi.
3. Dampak globalisasi dan perubahan sosial budaya yang menggeser nilai lokal.
4. Minimnya dokumentasi, penelitian, dan promosi budaya.
5. Kurangnya dukungan nyata dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan.
6. Perbedaan pandangan antar generasi dalam menjaga bentuk tradisi.

⁸ Sistem Kewarisan Patrilineal, 'Abstrak Article Info', 03 (2023), 31–45.

⁹ urnal Pengabdian and Dharma Wacana, 'Sosialisasi Pemetaan Kualitas Dan Kuantitas Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Pengembangan Budaya Lampung Adat Saibatin Dan Pepadun', 5.3 (2024), 229–37.

¹⁰ Roy kembar Habibi and Eny Kusdarini, 'Local Community Wisdom in Preserving Pepadun Wedding Traditions in North Lampung', Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22.1 (2020), 60 <<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/163>>.

7. Pengaruh urbanisasi serta menurunnya interaksi sosial berbasis adat.

Permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa melestarikan tradisi Cakak Pepadun membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan kebijakan publik. Untuk itu, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya fokus pada pelaksanaan upacara adat, tetapi juga pada pemulihan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Kerja sama antara masyarakat adat, tokoh budaya, akademisi, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah adalah kunci penting dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut. Hanya dengan kesadaran bersama dan kolaborasi lintas generasi, tradisi Cakak Pepadun dapat terus bertahan dan menjadi sumber kebanggaan sebagai identitas budaya masyarakat Lampung yang tinggi nilainya.¹¹

PEMBAHASAN

Makna dan Filosofi Tradisi Cakak Pepadun

Tradisi Cakak Pepadun adalah salah satu bentuk budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Lampung, terutama masyarakat adat Pepadun.

Secara bahasa, kata "cakak" berarti naik, sedangkan "padun" berarti singgasana atau tahta adat. Jadi, Cakak Pepadun merupakan proses pengangkatan seseorang agar naik pangkat menjadi penyimbang atau pemimpin adat. Pemimpin ini memiliki kedudukan sosial dan tanggung jawab besar dalam masyarakat Lampung. Proses ini tidak hanya sekadar upacara semata, tetapi mencerminkan sistem sosial, spiritual, dan nilai moral yang sudah lama terbangun dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Dalam pandangan masyarakat adat Lampung, Cakak Pepadun tidak hanya menjadi simbol peningkatan derajat, tetapi juga merupakan pengakuan terhadap kedewasaan, tanggung jawab, dan kesiapan seseorang untuk memimpin masyarakat.

Proses ini mencerminkan nilai-nilai piil pesenggiri, yang merupakan pandangan hidup masyarakat Lampung. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya kehormatan diri, sopan santun, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang kuat. Dengan upacara ini, seseorang tidak hanya mendapatkan status sosial baru, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai adat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Cakak Pepadun juga memperlihatkan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri.

Misalnya, pakaian adat yang dipakai dalam upacara menggambarkan kehormatan dan keagungan. Lagu serta tarian tradisional yang dibawakan menyimbolkan keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Seluruh prosesi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang religius, hidup berkelompok, dan memiliki makna filosofis. Karena itu, tradisi ini bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda.¹²

Pentingnya Pelestarian Tradisi di Era Modern

Dalam era globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal.

Globalisasi membawa kemajuan teknologi dan komunikasi, tetapi juga menyebabkan perubahan nilai-nilai budaya. Banyak generasi muda mulai kehilangan minat terhadap tradisi leluhur karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini juga berdampak

¹¹ Fitra Utama, 'Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Community : Between Peace Building Or Violence Excuse', Kelitbangan, 7.2 (2019), 117–34.

¹² Wiwi Noviati and Hasil Belajar, 'Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan', Jurnal Kependidikan, 7.2 (2022), 19–27 <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf>.

pada tradisi Cakak Pepadun, yang kini mulai jarang dilaksanakan secara utuh di beberapa daerah di Lampung.¹³

Tradisi Cakak Pepadun sangat penting karena bukan hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang membedakan masyarakat Lampung dengan daerah lain. Tradisi ini menjadi simbol dari kelanjutan sejarah, tempat masyarakat Lampung menunjukkan jati diri mereka, serta cara untuk memperkuat ikatan sosial antar sesama. Jika tradisi ini hilang, maka sebagian dari jati diri masyarakat Lampung juga akan berkurang.¹⁴

Pelestarian budaya tidak bisa dianggap sebagai upaya yang tidak berubah atau hanya sekadar menjaga bentuk lama.

Ia harus dipandang sebagai proses yang terus berkembang dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dalam hal ini, tradisi Cakak Pepadun perlu dikelola dengan cara yang lebih kreatif dan edukatif agar tetap menarik bagi generasi muda, misalnya melalui festival budaya, perekaman digital, dan pendidikan formal.¹⁵

Bentuk-Bentuk Pelestarian Tradisi Cakak Pepadun

Pelestarian tradisi Cakak Pepadun bisa dilakukan dalam berbagai cara, baik secara individu, komunitas, maupun melalui lembaga.

Berikut ini beberapa bentuk pelestarian yang sering dilakukan:

1. Pelestarian melalui Upacara Adat Langsung

Masyarakat adat Lampung Pepadun secara rutin mengadakan prosesi Cakak Pepadun sebagai cara menghormati leluhur dan mempertahankan sistem sosial adat.

Prosesi ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga warga umum. Pelaksanaan yang rutin akan membantu menjaga pengetahuan adat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Pelestarian melalui Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan memegang peranan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya.

Materi mengenai adat Lampung, seperti Cakak Pepadun, bisa disisipkan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Lampung. Dengan belajar tentang budaya daerah, siswa dapat memahami arti serta nilai-nilai yang tinggi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan pelatihan, seminar, dan lokakarya budaya juga bisa menjadi cara yang baik untuk meningkatkan kesadaran generasi muda.

3. Pelestarian melalui Dokumentasi dan Digitalisasi

Salah satu masalah besar dalam melestarikan budaya adalah minimnya catatan atau dokumentasi.

Untuk itu, pemerintah dan lembaga kebudayaan harus mencatat prosesi Cakak Pepadun dengan bentuk video, foto, dan tulisan. Dengan menggunakan teknologi digital, hasil dokumentasi tersebut bisa dibagikan lewat internet, media sosial, atau situs kebudayaan agar lebih banyak orang bisa mengaksesnya.

4. Pelestarian budaya melalui festival dan pariwisata

Pemerintah daerah bisa mengadakan festival budaya Lampung secara teratur, yang menampilkan berbagai seni, tarian, dan upacara adat, termasuk Cakak Pepadun.

Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luas, tetapi juga mendorong pengembangan pariwisata setempat. Jika disusun dengan

¹³ Triyanto, & Fadhillah, N, 'Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Pengalaman Pembelajaran', Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 15.1 (2018), 170–79.

¹⁴ Eduwin Eko Franjaya and others, 'Budaya Pepadun Dan Saibatin Dalam Rencana Pengembangan Taman Di Kota Bandar Lampung', Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota, 19.1 (2023), 15–32 <<https://doi.org/10.14710/pwk.v19i1.40539>>.

¹⁵ Nora Dery Sofya and others, 'Digitalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Lokal', J-PRES (Jurnal Pengabdian Rekayasa Sistem), 3.1 (2023), 25–28.

menarik, festival budaya bisa menjadi sarana pelestarian budaya yang efektif sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi warga.

5. Pelestarian melalui Kegiatan Komunitas Adat dan Pemuda

Keterlibatan generasi muda menjadi kunci dalam pelestarian budaya. Pembentukan komunitas pemuda adat dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tradisi Lampung. Mereka dapat mengadakan diskusi budaya, pelatihan seni tradisional, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai adat Lampung. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengenal budaya secara teoritis, tetapi juga ikut menjaga dan melestarikannya.¹⁶

Peran Masyarakat Adat dan Tokoh Adat

Di masyarakat Lampung, tokoh adat atau penyimbang memiliki peran yang sangat penting sebagai penjaga nilai-nilai adat.

Mereka adalah orang yang paham tentang cara-cara melaksanakan Cakak Pepadun. Tokoh adat bertugas untuk menjaga agar tradisi tetap murni dan tidak berubah dari nilai-nilai yang ditinggalkan oleh leluhur. Selain itu, mereka juga menjadi contoh bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai piil pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Tantangan terbesar yang dihadapi tokoh adat saat ini adalah soal pengganti atau regenerasi.

Banyak anak muda kurang tertarik belajar tentang adat karena merasa adat itu sudah kuno dan rumit. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara tokoh adat dan lembaga pendidikan agar nilai-nilai adat bisa disesuaikan dengan kehidupan modern. Misalnya, prinsip nemui nyimah (keramahtamahan) dan nengah nyappur (bergaul secara baik) bisa diajarkan melalui kegiatan sosial, sehingga nilai adat tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Peran Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan sesuai dengan konstitusi untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina kebudayaan adalah kewajiban pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah daerah provinsi Lampung bisa ikut serta secara aktif dalam mendukung pelestarian Cakak Pepadun melalui berbagai program yang nyata.

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah, antara lain:

1. Memberikan dukungan dana bagi pelaksanaan upacara adat dan festival budaya.
2. Meningkatkan sosialisasi budaya lokal melalui media massa dan kegiatan edukatif.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai adat Lampung ke dalam kurikulum pendidikan formal.
4. Mengajukan Cakak Pepadun sebagai warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO.
5. Menjalinkan kerja sama dengan universitas dan lembaga penelitian untuk mengkaji nilai-nilai filosofis tradisi ini secara ilmiah.

Selain itu, lembaga kebudayaan seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Lampung dan Dinas Kebudayaan juga berperan penting dalam melakukan penelitian, mencatat, serta

¹⁶ Dwiva Krisnoprianto Pratama, Christian Fedrik Nakano, and Septian Geges, 'Sistem Pengarsipan Dan Dokumentasi Budaya Lokal Berbasis Website', 3 (2023), 10–12 <<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/jcoms/article/view/20951>>.

¹⁷ Lembaga Perwatin Dan and Muhammad Aqil Irham, 'KEPUNYIMBANGAN DALAM MASYARAKAT ADAT LAMPUNG: ANALISIS ANTROPOLOGIS A . Pendahuluan Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Merupakan Irisan Dan Lapisan Penting Dalam Diagram Struktur Sosial Masyarakat Lampung . Lembaga Ini Merupakan Mekanisme Dan Bentuk Pem', Studi Keislaman, XIII (2013), 155–72 <https://scholar.google.co.id/citations?user=dutWaO4AAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DdutWaO4AAAAJ%26citation_for_view%3DdutWaO4AAAAJ%3ASe3iqnhoufwC%26tzm%3D-420>.

¹⁸ Abdul Halim, 'Jurnal Kultur Demokrasi', Jurnal Kultur Demokrasi, 2.2 (2024), 2746–49.

mempromosikan Cakak Pepadun. Kerja sama antara pemerintah, akademisi, seniman, dan masyarakat adat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan budaya tersebut.¹⁹

Peran Pendidikan dan Generasi Muda

Generasi muda adalah bagian penting dalam mempertahankan budaya. Mereka akan menjadi orang yang menentukan apakah tradisi seperti Cakak Pepadun bisa tetap hidup atau tidak di masa depan. Karena itu, penting untuk mengajarkan nilai budaya sejak awal, terutama melalui pendidikan yang mengajarkan tentang budaya daerah. Sekolah bisa menjadi tempat strategis untuk mengenalkan nilai-nilai adat dalam proses belajar mengajar.

Contohnya, guru bisa menggabungkan nilai-nilai piil pesenggiri dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, atau memilih tradisi Lampung sebagai tema dalam proyek seni dan budaya.²⁰

Di luar sekolah, organisasi mahasiswa dan komunitas pemuda adat bisa mengadakan kegiatan seperti workshop budaya, pentas seni, dan lomba menulis tentang adat Lampung. Kegiatan itu tidak hanya membangun rasa cinta terhadap budaya daerah, tetapi juga membentuk identitas dan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Di zaman digital, generasi muda juga bisa berperan dengan menggunakan media sosial.²¹

Mereka bisa menjadi duta budaya dengan membuat konten edukatif tentang Cakak Pepadun berupa video dokumenter, vlog budaya, atau artikel di internet. Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan di ruang adat, tetapi juga di ruang digital yang bisa diakses oleh banyak orang.²²

Tantangan dan Strategi Pelestarian

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelestarian tradisi Cakak Pepadun masih menghadapi banyak tantangan, di antaranya:

1. Minimnya Regenerasi dan Partisipasi Generasi Muda
Banyak anak muda yang tidak lagi memahami nilai-nilai adat karena pengaruh modernisasi dan kurangnya pembelajaran budaya di sekolah.
2. Keterbatasan Dana dan Dukungan Pemerintah
Upacara adat memerlukan biaya yang besar, sementara dukungan dana dari pemerintah sering kali belum memadai.
3. Kurangnya Dokumentasi dan Penelitian Akademik
Tradisi ini masih banyak diturunkan secara lisan tanpa dokumentasi tertulis, sehingga rentan hilang jika tidak segera diarsipkan.
4. Pengaruh Budaya Luar
Arus globalisasi membawa budaya asing yang sering kali lebih menarik perhatian generasi muda dibanding budaya lokal.²³

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, beberapa strategi pelestarian dapat dilakukan, antara lain:

- Melakukan revitalisasi tradisi dengan cara menggelar kegiatan adat dan memberikan pendidikan karakter.
- Mengembangkan media digital sebagai alat promosi budaya.
- Membangun kerja sama antara lembaga adat, pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya.

¹⁹ Rian Adetiya Pratiwi, 'Peran Pimpinan Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengelolaan Pusaka, Studi Kasus: Kabupaten Lampung Barat', *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6.1 (2024), 123–29 <<https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.63354>>.

²⁰ Andre Mustofa Meihan, 'Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Wujud Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Lampung', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20.2 (2024) <<https://doi.org/10.21831/socia.v20i2.65810>>.

²¹ *Jurnal Ilmu*, 'JIPSi'.

²² Dkk Ibnu, 'Jurnal Transformasi Humaniora', *Jurnal Transformasi Humaniora*, 7.1 (2024), 17.

²³ L Utami, 'Pelestarian Budaya Nusantara Dalam Era Globalisasi', 3 (2021), 2025–29.

- Mengintegrasikan tradisi ke dalam kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.
- Memberikan penghargaan kepada tokoh adat dan pelaku budaya.

Dengan menerapkan strategi tersebut, pelestarian Cakak Pepadun dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁴

Pelestarian Tradisi sebagai Penguatan Identitas Budaya

Tradisi Cakak Pepadun adalah simbol dari persatuan sosial dan identitas budaya warga Lampung. Identitas budaya tidak hanya dibentuk oleh bahasa dan kesenian, tetapi juga oleh nilai-nilai dan struktur sosial yang turun temurun. Cakak Pepadun menunjukkan struktur sosial masyarakat Lampung yang memiliki hierarki, tetapi tetap merata dalam hal nilai kemanusiaan. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat Lampung bisa menjaga identitas mereka di tengah perubahan dunia.²⁵

Melestarikan budaya juga penting untuk memperkuat persatuan bangsa.²⁶

Indonesia adalah negara yang beragam dalam budaya. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang menjadi daya tahan bangsa. Dalam hal ini, pelestarian Cakak Pepadun bukan hanya tugas warga Lampung, tetapi juga bagian dari upaya menjaga keutuhan budaya Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.²⁷

Melestarikan budaya bukan hanya untuk menjaga masa lalu, tetapi juga untuk mempersiapkan masa depan, di mana nilai-nilai adat tetap menjadi fondasi moral dalam kehidupan modern.²⁸

KESIMPULAN

Tradisi Cakak Pepadun adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki makna filosofis dan sosial yang dalam. Tradisi ini menjadi simbol kehormatan, tanggung jawab, dan identitas diri bagi para masyarakat setempat. Dalam era globalisasi yang semakin cepat, menjaga tradisi ini sangat penting agar budaya dan identitas masyarakat Lampung tidak hilang akibat pengaruh budaya asing. Untuk itu, upaya melestarikannya harus terus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, seperti melalui pendidikan, partisipasi aktif masyarakat adat, dukungan pemerintah, serta peran generasi muda dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Dengan demikian, Cakak Pepadun tidak hanya dijaga sebagai ritual adat saja, tetapi juga dijadikan sumber moral, kebanggaan, dan identitas budaya yang memperkaya nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anatasya, E., & Rahmawati, S. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3(2), 45-53. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/552>

²⁴ Lestariwati, 'Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG) Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globlasi', 1.1 (2025), 22–27.

²⁵ Mempertahankan Piil and others, 'Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya I', 02.December (2020), 168–77.

²⁶ Aziiz Fadillah and Rusnita Hainun, 'Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Persatuan Indonesia Dalam Budaya Lokal Tari Andun Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Padang Mumpo Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3.1 (2023), 253–61 <<https://doi.org/10.36085/jupank.v3i1.3790>>.

²⁷ Munir Salim, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara', *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.1 (2017), 65–74 <<https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>>.

²⁸ Kiki Ayu Arifah and Meidi Saputra, 'Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal Di Era Modern Oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 191–203 <<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8519>>.

- Cathrin, S., Rahmadani, A., & Saputra, M. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patrawidya: Seri Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(2), 173-186. <https://patrawidya.kemenbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/321>
- Darwis Fauzi. Oleh Wahyu Rizki Pratama. 15 Oktober 2025. Wawancara Pribadi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fernanda, A., & Samsuri. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 78-89. <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/173>
- Hasan, Z. (2025). Hukum Adat. Bandar Lampung: UBL Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 59-72. <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2245>
- Munir, S. (2024). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, 14(1), 1-14. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4866
- Nuryadin, D., & Sari, I. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 112-125. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/8519>
- Pursika, I. N. (2020). Kajian Analitik terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 101-110. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/1726>
- Puslitbang Kebudayaan. (2022). Laporan Penelitian Tradisi Adat Cakak Pepadun dan Nilai Sosial Masyarakat Lampung. Jakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Rachman, T., & Nurlina, S. (2023). Pelestarian Kearifan Lokal sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 240-250. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/download/78012/42093>
- Setiawan, R., Pratiwi, D., & Hidayat, L. (2024). Konstruksi Identitas Sosial Ulun Lapping dalam Upaya Identifikasi Konflik di Lampung. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(1), 56-68. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/tapis/article/view/9054>
- Supriyadi, B. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kultura: Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 15(4), 65-75. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2581>
- Wahyuni, D., & Prasetyo, R. (2022). Revitalisasi Tradisi Lokal sebagai Penguatan Identitas Budaya Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 88-98.